

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai metode dan teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam metode penelitian akan dijelaskan bagaimana langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh sumber dan data serta menuangkannya dalam skripsi ini. Serangkaian penelitian tersebut harus dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan kaidah keilmuan agar mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun permasalahan yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu mengenai “Perkembangan Pondok Pesantren Albidayah Pada Masa K.H Yayat Ruhiyat Sirodj Tahun 1971-2011”.

Metode serta teknik yang digunakan untuk mengkaji permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu metode historis melalui studi literatur dan wawancara terhadap narasumber. Menurut Gottschalk (2006, hlm. 39) menjelaskan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Pendapat lainnya mengenai metode sejarah yaitu menurut Sjamsuddin (2012, hlm 63) yang menjelaskan bahwa metode sejarah ialah proses pengkajian, penjelasan, penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau. Sedangkan menurut Gilbert dan Garraghan (dalam Daliman, 2012) menjelaskan bahwa:

Metode sejarah sebagai seperangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis dan menyajikan sintesis hasil-hasil yang ingin dicapainya, yang pada umumnya dalam bentuk tertulis (hlm. 27).

Bedasarkan ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode historis merupakan suatu cara atau langkah-langkah yang digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa, tokoh atau permasalahan yang dianggap layak dan penting yang terjadi pada masa lampau secara deskriptif, kritis, dan analitis. Dalam penelitian sejarah tidak hanya mengungkapkan peristiwa secara kronologis, lebih dari itu perlu

adanya kajian dan analisis yang tajam yang didukung dengan teori yang relevan yang kemudian hasilnya dituangkan dalam bentuk tertulis.

Teknik studi literatur adalah teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, arsip, skripsi, tesis dan lain sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Dengan menggunakan teknik tersebut, maka akan dapat membantu peneliti untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang sudah dirumuskan dalam pertanyaan penelitian. Selain itu juga peneliti menggunakan teknik wawancara yaitu teknik yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh informasi melalui sumber sejarah lisan.

Dalam melakukan penelitian ini tentunya ada beberapa langkah-langkah penelitian sejarah yang harus diperhatikan. Seperti yang dikemukakan Wood Gray (dalam Sjamsudin, 2012, hlm. 70) bahwa terdapat enam tahap yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah yaitu:

1. Memilih suatu topik yang sesuai;
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik;
3. Membuat catatan tentang itu apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung (misalnya dengan menggunakan *system cards*) sekarang dengan adanya fotokopi, komputer, internet menjadi lebih mudah dan membuat *system cards* "ketinggalan zaman";
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber);
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) kedalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah ditentukan sebelumnya;
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Pada poin pertama, kedua dan ketiga termasuk metode penelitian sejarah pada tahap heuristik yaitu merupakan tahap awal dalam menentukan topik penelitian dan pencarian sumber sejarah yang dikaji. Kemudian pada poin ke empat termasuk pada tahap kritik dimana sumber yang diperoleh dilakukan kritik, atau pengujian secara analitis terhadap sumber-sumber sejarah. Pada poin kelima dan ke enam termasuk pada interpretasi terhadap sumber-sumber yang telah diuji kebenarannya dan historiografi yaitu penelitian peristiwa sejarah. Pada penelitian

Ratna Isnaeni Tesdy, 2018

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN ALBIDAYAH PADA MASA K.H. YAYAT RUHIYAT SIRODJ TAHUN 1971-2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

skripsi ini peneliti menggunakan metode sejarah menurut Sjamsuddin yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Adapun langkah-langkah metode penelitian sejarah yaitu sebagai berikut:

- 1) *Heuristik*, merupakan tahap awal dalam melakukan sebuah penelitian sejarah. menurut Carrard (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 67) heuristik merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Tentunya sumber-sumber yang relevan mengenai permasalahan penelitian. Salah satu prinsip didalam heuristik ialah sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer didalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata (Abdurahman, 2007, hlm. 65). Dalam proses mencari sumber sejarah peneliti mengunjungi beberapa perpustakaan, *browsing* internet, dan melakukan wawancara guna memperoleh informasi yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Peneliti juga mencari beberapa *e-book*, jurnal, skripsi dan thesis maupun dokumen yang berkaitan dan mendukung dalam penelitian ini.
- 2) *Kritik Sumber*, merupakan tahap penilaian terhadap sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh. Menurut Abdurrahman (2007, hlm. 68) menjelaskan bahwa "... dalam hal ini, dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber (autentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern". Kritik sumber dilakukan untuk mengetahui bahwa sumber yang didapat adalah sumber yang akurasi kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Pada tahap kritik ini peneliti melakukan penilaian terhadap informasi yang diperoleh baik secara tertulis maupun secara lisan mengenai kebenaran fakta tersebut. Dalam kritik sumber terdapat dua jenis yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Adapun kritik eksternal menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 132) ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek "luar" dari sumber sejarah. Peneliti tidak melakukan kritik eksternal pada sumber buku karena buku tersebut sudah melewati tahap verifikasi. Peneliti melakukan kritik eksternal terhadap

narasumber yang diwawancarai seperti mempertimbangkan usia, pekerjaan, latar belakang pendidikan, dan status sosial narasumber yang diwawancarai. Sedangkan kritik internal menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 143) menjelaskan bahwa kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber kesaksian. Peneliti melakukan kritik internal dalam penelitian ini yaitu mengenai sumber lisan yang didapat melalui proses wawancara yang kemudian peneliti membandingkan kesaksian dari narasumber-narasumber tersebut.

- 3) *Interpretasi*, merupakan tahap analisis ataupun menafsirkan sumber-sumber sejarah yang telah dilakukan kritik eksternal dan internal sebelumnya. Menurut Kuntowijoyo (1995, hlm. 100) menjelaskan bahwa dalam hal ini ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Keduanya dipandang sebagai metode utama didalam interpretasi. Dalam proses interpretasi ini peneliti mencurahkan pemikirannya melalui analisis secara kritis terhadap sumber sejarah yang diperoleh. Peneliti melakukan penafsiran terhadap sumber yang didapatkan. Dalam tahap ini peneliti juga memberikan pandangan dan komentar terhadap sumber-sumber yang diperoleh.
- 4) *Historiografi*, merupakan tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Menurut Abdurahman (2007) menjelaskan bahwa:

Historiografi merupakan cara penelitian, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan) (hlm. 76).

Pada tahap historiografi ini peneliti berusaha menuangkan analisis dan pandangan terhadap fakta-fakta yang telah diperoleh yang disusun dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi. Pada akhirnya penelitian skripsi ini menjadi sebuah penelitian yang tersusun secara sistematis yang telah melewati serangkaian metode ilmiah yaitu metode penelitian sejarah.

Ratna Isnaeni Tesdy, 2018

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN ALBIDAYAH PADA MASA K.H. YAYAT RUHIYAT SIRODJ TAHUN 1971-2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun tahapan-tahapan dari proses penelitian skripsi terbagi menjadi tiga tahap yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan penelitian. Berikut dibawah ini akan dijelaskan mengenai ketiga tahapan penelitian tersebut:

3.1 Persiapan Penelitian

Tahap ini merupakan tahap awal bagi peneliti dalam menentukan tema dan topik yang akan dikaji. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan berbagai sumber-sumber yang relevan dengan topik yang diangkat dalam penelitian seperti buku, artikel jurnal, koran, majalah, skripsi, dan lainnya. Dari sumber-sumber tersebut peneliti menganalisis topik tersebut guna mengetahui apakah topik tersebut layak untuk dijadikan bahan penelitian skripsi ini. Selain itu juga peneliti mempertimbangkan tempat yang dijadikan lokasi penelitian. Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dan menentukan lokasi, peneliti juga melakukan penentuan dan pengajuan tema penelitian, melakukan bimbingan dan konsultasi dengan dosen pembimbing, kemudian membuat rancangan penelitian dan mengurus perizinan.

3.1.1 Penentuan dan pengajuan Topik Penelitian

Tahap awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu menentukan tema atau topik mengenai permasalahan yang dikaji. Dalam penentuan tema tersebut berawal dari ketertarikan peneliti ketika mengikuti mata kuliah Sejarah Lokal pada semester lima. Melalui ketertarikan pada mata kuliah tersebut peneliti ingin mencoba untuk mengangkat sejarah yang berkembang dalam ruang lingkup lokal. Karena pada saat ini penelitian sejarah di Indonesia didominasi oleh penelitian sejarah nasional. Penelitian sejarah lokal pada saat ini masih sangat kurang. Oleh karena itu peneliti mencoba untuk mencari topik mengenai sejarah lokal dengan melihat kondisi lingkungan tempat tinggal peneliti. Jika dilihat dari lokasi tempat tinggal peneliti yang terletak di Cimahi dan berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat ternyata terdapat banyak pondok pesanten. Baik pondok pesanten yang tradisional, modern, maupun gabungan dari keduanya. Berawal dari kondisi

Ratna Isnaeni Tesdy, 2018

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN ALBIDAYAH PADA MASA K.H. YAYAT RUHIYAT SIRODJ TAHUN 1971-2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat topik penelitian mengenai pondok pesantren.

Setelah mengamati wilayah sekitar tempat tinggal peneliti mencoba memilah dan memilih beberapa pondok pesantren yang dianggap sudah lama berdiri dan masih eksis hingga sekarang. Peneliti tertuju pada salah satu pondok pesantren yang terletak di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat yaitu pondok pesantren Albidayah. Pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Kabupaten Bandung Barat yang masih mempertahankan eksistensinya hingga sekarang. Bermula dari pondok pesantren yang tradisional kemudian pondok Pesantren Albidayah ini berkembang menjadi sebuah yayasan dengan menggabungkan pondok pesantren dan pendidikan formal didalamnya. Peneliti tertarik terhadap pondok Pesantren Albidayah karena pesantren ini didirikan sejak 1907 dan masih bertahan ditengah modernitas tanpa meninggalkan identitas aslinya. Hal ini menjadi keunikan tersendiri bagi pondok Pesantren Albidayah jika dibandingkan dengan pondok pesantren lainnya.

Proses selanjutnya peneliti melakukan kunjungan ke pondok Pesantren Albidayah guna meminta izin untuk melakukan penelitian di tempat tersebut. Pada kunjungan peneliti berkesempatan untuk bertemu dan melakukan perbincangan serta mengatur jadwal wawancara selanjutnya dengan salah satu pengurus pondok pesantren Albidayah. Dari kunjungan tersebut peneliti memperoleh informasi mengenai profil dari Yayasan Pesantren Albidayah yang di dalamnya terdapat beberapa jenjang pendidikan formal yang meliputi MTs Terpadu Albidayah, dan MA Albidayah. Berangkat dari informasi yang diperoleh tersebut peneliti menentukan fokus penelitian pondok Pesantren Albidayah yaitu difokuskan mengkaji mengenai sistem pendidikan yang terdapat di yayasan Pesantren Albidayah. Berdasarkan informasi yang didapat oleh peneliti melalui wawancara dengan pihak pondok pesantren, dalam sejarahnya yang memiliki peranan cukup besar dalam perkembangan pondok pesantren yaitu pada masa kepemimpinan K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj. Oleh karena itu peneliti menentukan mengajukan penelitian dengan judul "*Perkembangan Pondok Pesantren Albidayah Pada Masa K.H Yayat Ruhiyat Sirodj Tahun 1971-2011*". Pada

Ratna Isnaeni Tesdy, 2018

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN ALBIDAYAH PADA MASA K.H. YAYAT RUHIYAT SIRODJ TAHUN 1971-2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemilihan topik tersebut peneliti mempertimbangkan berbagai kriteria yang dikemukakan oleh Grey (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 71) mengenai empat kriteria dalam pemilihan topik, diantaranya sebagai berikut:

1) Nilai (*Value*)

Nilai atau *value* dari fokus kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana pondok Pesantren Albidayah memberikan kontribusinya dalam bidang pendidikan terutama pada masa kepemimpinan K.H Yayat Ruhiyat Sirodj yang dianggap memiliki peranan yang cukup besar dalam kemajuan Pesantren Albidayah. Serta seperti apa upaya pondok pesantren dalam mempertahankan sistem pendidikannya yang tradisional ditengah era globalisasi. Karena dalam era globalisasi ini tidak dapat dipungkiri generasi penerus bangsa mendapat penetrasi dari budaya luar. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pondok Pesantren Albidayah untuk bisa memberikan ilmu pengetahuan umum yang disertai pengetahuan agama. Perkembangan pendidikan pondok Pesantren Albidayah memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai seperti apa pendidikan yang ada di pondok Pesantren Albidayah.

2) Keaslian (*Originality*)

Keaslian atau *originality* dalam penelitian yang akan dikaji mengenai perkembangan pendidikan di pondok Pesantren Albidayah merupakan sebuah penelitian yang baru yang belum pernah diangkat sebelumnya. Penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan melalui hasil pengumpulan sumber dan melalui tahap kritik internal dan eksternal terlebih dahulu. Selain itu juga dalam penelitian ini telah melakukan wawancara dengan beberapa narasumber untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan penelitian.

3) Kepraktisan (*Practicality*)

Kepraktisan atau *practicality* dalam penelitian juga diperhatikan oleh peneliti dalam kegiatan penyusunan skripsi ini. Peneliti memilih topik yang memiliki banyak referensi, sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Pada pemilihan sumber, peneliti memanfaatkan sumber-sumber yang berada

disekitar sehingga tidak menyulitkan peneliti ketika akan melakukan penelitian. Selain itu juga dalam memperoleh sumber peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang mudah untuk ditemui dalam memperoleh informasi. Lokasi penelitian juga menjadi pertimbangan bagi peneliti. Dalam memilih lokasi peneliti memilih tempat penelitian yang mudah untuk dijangkau dan diakses sehingga memudahkan dalam proses pengambilan sumber-sumber sejarah.

4) Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan atau *unity* dalam penelitian ini dapat terlihat dalam pemilihan topik yang sesuai dengan bahasan yang disajikan dalam penelitian ini. Periodisasi yang dipilih memberikan batasan rentang waktu agar cakupan penelitian yang dilakukan tidak melebar dan tidak terlalu luas. Dengan adanya kesatuan antara pemilihan topik dan fokus kajian yang dipilih, maka akan menghasilkan analisis yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan.

3.1.2 Penyusunan dan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan salah satu tahap yang harus dibentuk oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Setelah pengajuan topik penelitian disetujui, peneliti menyusun rancangan penelitian untuk mengkaji masalah yang diangkat oleh peneliti. Rancangan penelitian merupakan landasan berpikir yang dibuat peneliti ketika akan merealisasikan pelaksanaan penelitian. Pada tahap awal peneliti menyusun proposal skripsi yang kemudian diserahkan kepada dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II untuk disetujui. Adapun proposal skripsi yang diajukan tersebut memuat tentang:

- a. Judul penelitian;
- b. Latar belakang masalah penelitian;
- c. Rumusan masalah penelitian;
- d. Tujuan penelitian;
- e. Manfaat penelitian;

- f. Kajian pustaka, yang mencakup konsep-konsep yang relevan dengan topik, dan penelitian terdahulu;
- g. Metode dan Teknik Penelitian;
- h. Struktur Organisasi Skripsi;
- i. Daftar pustaka.

Sebelum melakukan penelitian skripsi, langkah awal yang harus ditempuh adalah penyusunan rancangan penelitian dalam bentuk proposal sebagai syarat awal dalam penyusunan skripsi. Proposal penelitian merupakan rencana penelitian yang tersusun secara terperinci dan sistematis. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Abdurahman (2007, hlm. 48) mengemukakan bahwa perencanaan penelitian pada intinya merupakan suatu rentetan petunjuk yang disusun secara logis dan sistematis. Adapun seminar penulisan skripsi dilaksanakan pada bulan Januari 2017. Pada saat seminar dan mendapatkan berbagai masukan dari dosen serta TPPS. Pada awalnya peneliti mengkaji mengenai Sastra Melayu Tionghoa, namun terdapat kendala pada saat penulisan mengenai sumber sejarah maka peneliti mengganti judul skripsi yang pada awalnya Potret Kehidupan Nyai Pada Masa Kolonial Belanda (Perspektif Sastra Melayu Tionghoa Tahun 1917-1931), diganti menjadi : Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Albidayah Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat Tahun 1970-2016.

Setelah menentukan topik yang akan diangkat dalam penelitian skripsi maka peneliti mengajukan proposal kepada dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yaitu Bapak Wawan Darmawan, S.Pd, M.Hum, dan Bapak Drs. Ayi Budi Santosa M.Si. Setelah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing II yaitu Bapak Drs. Ayi Budi Santosa M.Si menyarankan agar judul dan periodisasi penelitian diubah menjadi “Perkembangan Pondok Pesantren Albidayah Pada Masa K.H Yayat Ruhiyat Sirodj Tahun 1971-2011” hal ini dilihat dari awal mula berdirinya SP-IAIN hingga akhir dari masa kepemimpinan KH. Yayat Ruhiyat Sirodj, hal ini sesuai dengan rekomendasi dari dosen pembimbing karena melihat dari segi historis yang memiliki peranan cukup besar pada pondok Pesantren Albidayah yaitu KH. Yayat Ruhiyat Sirodj. Oleh karena itu maka diputuskan penelitian ini untuk difokuskan pada salah satu pimpinan Pesantren Albidayah.

Ratna Isnaeni Tesdy, 2018

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN ALBIDAYAH PADA MASA K.H. YAYAT RUHIYAT SIRODJ TAHUN 1971-2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan demikian telah ditetapkan Surat Keputusan dalam penunjukan pembimbing skripsi sebagai tindak lanjut dari proposal yang sudah diajukan tersebut dengan nomor 47/TPPS/JPS/PEM/2018.

3.1.3 Proses Bimbingan

Proses bimbingan dan konsultasi merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh peneliti dengan Pembimbing I dan II mengenai penelitian yang dilakukan guna mendapatkan arahan, saran, maupun kritik dalam menyusun skripsi agar hasilnya dapat lebih baik dari segi konten maupun sistematika penelitian. Dosen pembimbing memberikan arahan pada peneliti dalam melakukan kegiatan dan tahapan penelitian yang akan dilakukan, peneliti mengalami keresahan dalam melakukan fokus kajian yang akan dijadikan sebagai garis besar penelitian dengan adanya proses bimbingan ini peneliti mendapatkan pemikiran baru dalam menghadapi keresahan penelitian yang dilakukan. Peneliti dibimbing oleh dua dosen yaitu pembimbing I dan pembimbing II, yaitu Bapak Wawan Darmawan, S.Pd, M.Hum, dan Bapak Drs. Ayi Budi Santosa M.Si. Dalam proses melakukan bimbingan peneliti menyerahkan laporan yang kemudian akan dikoreksi oleh dosen pembimbing dan selanjutnya akan diberikan masukan berupa kritik dan saran mengenai laporan yang sudah dibuat.

Proses bimbingan dan konsultasi dengan kedua dosen pembimbing kemudian dilakukan secara berkala. Jadwal bimbingan yang dilakukan antara peneliti dengan dosen pembimbing dilakukan berdasarkan kesepatan antara kedua belah pihak. Dalam proses bimbingan ini merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian, karena melalui bimbingan ini peneliti dapat mengetahui kekurangan-kekurangan apa saja yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.

3.1.4 Mengurus Perizinan

Mengurus perizinan merupakan salah satu tahap yang sangat penting dalam proses penelitian. Pada tahap ini peneliti harus mengunjungi beberapa instansi atau lembaga untuk memperoleh sumber-sumber yang menunjang dalam penelitian. Oleh karena itu peneliti memerlukan surat pengantar dari kampus agar

Ratna Isnaeni Tesdy, 2018

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN ALBIDAYAH PADA MASA K.H. YAYAT RUHIYAT SIRODJ TAHUN 1971-2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terbukti bahwa peneliti merupakan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dari Departemen Pendidikan Sejarah yang sedang melaksanakan kegiatan penelitian. Adapun surat tersebut ditujukan kepada:

- a. Pimpinan Pondok Pesantren Albidayah
- b. Kepala Desa Giriasih
- c. Kepala Kecamatan Batujajar

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan langkah-langkah penelitian sesuai dengan prosedur metode penelitian sejarah. Proses pengumpulan sumber sudah dilakukan sejak bulan September 2017. Ketika peneliti menyusun proposal penelitian. Penelitian yang membahas mengenai pendidikan di pondok pesantren merupakan penelitian yang bersifat kualitatif yang menggunakan kajian studi literatur dan teknik wawancara dengan narasumber. Adapun metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.1 Heuristik

Heuristik merupakan tahap awal dalam penelitian sejarah, yaitu tahap dalam pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik yang dikaji. Menurut Daliman (2012, hlm. 52) menjelaskan bahwa kata *heuristik* berasal dari kata "*heuriskein*" dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Dalam bahasa Latin, heuristik dinamakan sebagai *ars inveniendi* (seni mencari) atau sama artinya dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa Inggris. Maka heuristik dapat dikatakan sebagai proses pencarian atau menemukan sumber dan fakta sejarah. Merujuk pada Abdurahman (2007, hlm. 64) menjelaskan bahwa "... heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memerinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan." Dalam hal ini sumber sejarah yang diperoleh oleh peneliti berupa buku-buku yang berkaitan dengan topik yang dikaji, dokumen-dokumen yang menunjang penelitian serta sumber sejarah lisan.

Sumber sejarah jika dilihat dari kapan dan siapa yang menyampaikannya dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer (*primari sources*) dan sumber sekunder (*secondary sources*). Menurut Daliman (2012) menjelaskan bahwa:

Sumber sejarah primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata (*eyewitness*), data-data dicatat dan dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar mengalami dan menyaksikan suatu peristiwa sejarah. Sedangkan sumber sejarah sekunder disampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan atau partisipan suatu peristiwa sejarah. Penulis sumber sekunder bukanlah orang yang hadir dan menyaksikan sendiri suatu peristiwa, ia melaporkan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain (hlm. 55).

Sumber primer yang didapatkan oleh peneliti berasal dari pondok Pesantren Albidayah, sedangkan sumber sekunder didapat dari luar pondok pesantren akan tetapi mendukung penelitian yang dilakukan. Sumber-sumber yang dikumpulkan oleh peneliti meliputi buku-buku yang bertemakan pesantren, artikel jurnal mengenai pendidikan di pondok pesantren, serta skripsi yang memiliki pembahasan topik yang sama dengan penelitian. Selain itu juga peneliti melakukan pencarian data pada instansi-instansi terkait dan melakukan *browsing* internet guna memperoleh data yang berkaitan dengan topik yang dikaji.

Dalam proses pencarian dan pengumpulan sumber sejarah seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya peneliti menggunakan teknik wawancara dan studi literatur. Untuk studi literatur peneliti telah mengunjungi beberapa perpustakaan untuk mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan topik yang dikaji. Peneliti mengunjungi perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, perpustakaan Universitas Islam Bandung, perpustakaan Batu Api, dan Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah (BAPUSIPDA) Jawa Barat. Selain mengunjungi perpustakaan, peneliti juga mengunjungi pondok Pesantren Albidayah untuk melakukan wawancara dengan ketua yayasan, maupun dengan keluarga pesantren. Disamping itu juga peneliti mencari *e-book*, jurnal, skripsi, dan tesis yang berkaitan dengan tema pesantren.

3.2.1.1 Pengumpulan Sumber Tertulis

Ratna Isnaeni Tesdy, 2018

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN ALBIDAYAH PADA MASA K.H. YAYAT RUHIYAT SIRODJ TAHUN 1971-2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam tahap pengumpulan sumber tertulis peneliti mengumpulkan sumber mulai dari buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Peneliti melakukan studi literatur dengan mencari berbagai sumber yang menunjang dengan penelitian. Peneliti juga memilih sumber mana saja yang relevan dan dapat dijadikan referensi dalam penelitian. Sumber tertulis peneliti dapatkan dari MA Albidayah dan MTs Albidayah berupa Surat Keputusan Pendirian Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah. Selain itu juga peneliti mendapatkan sumber tertulis berupa dokumen mengenai profil Desa Giriasih dan Kecamatan Batujajar. Adapun sumber primer lainnya penulis dapatkan dari lembaga dan instansi terkait yang menunjang dalam penelitian. Sedangkan untuk sumber tertulis sekunder penulis dapatkan dari perpustakaan-perpustakaan dan melalui *browsing* internet. Sumber sekunder tersebut dapat berupa buku-buku, skripsi maupun jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian yang didapat dari beberapa perpustakaan diantaranya sebagai berikut:

1) Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

Perpustakaan UPI merupakan salah satu perpustakaan yang dikunjungi oleh peneliti untuk memperoleh sumber tertulis. Di perpustakaan UPI menemukan buku-buku yang berkaitan dengan tema pesantren, pendidikan pesantren, dan pendidikan di Indonesia. Berikut buku-buku yang ditemukan oleh peneliti di perpustakaan UPI:

- a. Pesantren Modern IMMIM – Pencetak Muslim Modern, karya Damopolii.
- b. Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, karya Daulay Putra.
- c. Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren, karya Sukamto.
- d. Potret Dunia Pesantren, karya M. Noor.
- e. Pesantren : Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi, karya Qomar Mujamil.
- f. Pesantren dan Pembaharuan, merupakan buku yang ditulis oleh berbagai penulis mengenai pesantren dengan editor yaitu Dawam Rahardjo.

- g. Profil Pesantren Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren lainnya di Bogor, karya Sudjoko Prasodjo, dkk.
- h. Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren – Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta, karya Abdullah Aly.

2) Perpustakaan Universitas Islam Bandung (UNISBA)

Perpustakaan UNISBA merupakan salah satu perpustakaan yang dikunjungi oleh peneliti dalam mencari sumber yang menunjang penelitian. Di perpustakaan ini penulis memperoleh beberapa buku dengan tema pesantren yang dapat dijadikan sebagai referensi. Berikut buku-buku yang ditemukan oleh peneliti di perpustakaan UNISBA :

- a. Bertahan di Tengah Perubahan : Pesantren Salaf, Kiai, dan Kitab Kuning, karya Rustam Ibrahim.
- b. Moralitas Pendidikan Pesantren, karya Asy'ari.

3) Perpustakaan Batu Api

Perpustakaan Batu Api merupakan perpustakaan yang dikunjungi oleh peneliti. Di perpustakaan ini peneliti menemukan buku-buku yang berkaitan dengan tema pesantren, berikut rincian buku-buku yang didapat di perpustakaan Batu Api:

- a. Pesantren Dalam Perubahan Sosial, karya Manfred Ziemek.
- b. Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurikulum Modern , karya Karel A. Steenbrink.
- c. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, merupakan buku yang ditulis oleh berbagai penulis membahas seputar pendidikan Islam di Indonesia dengan editor yaitu Abuddin Nata.
- d. Memelihara Umat-Kiai Pesantren (Kiai Langgar di Jawa), karya Pradjarta Dirdjosanjoto.

Ratna Isnaeni Tesdy, 2018

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN ALBIDAYAH PADA MASA K.H. YAYAT RUHIYAT SIRODJ TAHUN 1971-2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4) Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (BAPUSIPDA) Provinsi Jawa Barat

BAPUSIPDA merupakan perpustakaan yang juga dikunjungi oleh peneliti dalam mencari sumber tertulis. Namun di perpustakaan ini peneliti hanya menemukan satu buku yang berkaitan dengan tema pesantren yaitu buku yang berjudul Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik. Dalam buku ini terdapat 16 bab ditulis oleh berbagai penulis yang berbeda dengan editor Armai Arief.

5) Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung

Perustakaan selanjutnya yang dikunjungi oleh peneliti yaitu perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati. Di perpustakaan ini peneliti menemukan beberapa buku yang berkaitan dengan tema pesantren yang dapat dijadikan rujukan bagi peneliti. Adapun buku-buku tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a. Masa Depan Pesantren Dalam Jantangan Modernitas dan Jantangan Komplexitas Global, karya Amin Haedari.
- b. Sejarah Pendidikan Islam – Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan era Rasulullah Sampai Indonesia, karya Samsul Nizar.
- c. Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren, karya Dawam dan Ta'arifin.
- d. Manajemen Pondok Pesantren, karya Masyhud dan Khusnurdilo.

6) Koleksi Pribadi

Selain mendapatkan sumber-sumber dari berbagai perpustakaan dan *browsing* internet, sumber-sumber penelitian juga diperoleh dari buku yang merupakan koleksi pribadi peneliti. Buku yang berkaitan dengan tema pesantren yang berjudul Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai, karya Zamakhsyari Dhofier. Juga terdapat buku mengenai metodologi penelitian sejarah yang berjudul Metodologi Sejarah, karya Helius Sjamsuddin.

3.2.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan

Ratna Isnaeni Tesdy, 2018

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN ALBIDAYAH PADA MASA K.H. YAYAT RUHIYAT SIRODJ TAHUN 1971-2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada tahap heuristik peneliti tidak hanya mengumpulkan sumber dalam bentuk tertulis akan tetapi juga dalam bentuk sumber lisan. Sumber lisan ini diperoleh melalui wawancara pada narasumber. Dalam pengumpulan sumber lisan ini terdapat dua jenis yaitu sejarah lisan (*oral history*) dan tradisi lisan (*oral tradition*). Adapun menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 80) menjelaskan bahwa sejarah lisan yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan. Sedangkan menurut Garraghan (dalam Abdurahman, 2007, hlm. 47) menjelaskan bahwa "... penyebaran lisan tentang kejadian-kejadian yang baru (*recent events*), atau peristiwa-peristiwa yang masih terekam didalam ingatan orang. Data lisan seperti ini dapat dicapai melalui dua jalan : melalui saksi mata yang paling dekat dengan kejadian dan melalui saksi perantara karena sulit merunut kembali saksi terdekat". Berangkat dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sejarah lisan atau *oral history* merupakan sumber sejarah dalam bentuk lisan yang diperoleh dari pelaku yang mengalami peristiwa sejarah ataupun saksi atau penonton pada suatu peristiwa sejarah. Hal ini sejalan dengan pendapat Darban (dalam Priyadi, 2012) yang menjelaskan bahwa:

"... yang disebut pelaku sejarah adalah orang yang terlibat langsung atau secara tidak langsung terhadap suatu peristiwa sejarah, sedangkan penyaksi sejarah adalah orang yang menjadi saksi atau penonton pada suatu peristiwa sehingga keduanya mempunyai tanggungjawab terhadap kebenaran pernyataan yang dikisahnya karena mereka sezaman dengan peristiwa" (hlm. 56).

Sumber sejarah lisan dengan pelaku ataupun saksi sejarah yang sezaman dengan peristiwa sejarah dapat dikategorikan sebagai sumber sejarah primer. Hal ini karena fakta-fakta dalam sejarah lisan langsung diperoleh dari orang yang mengalami peristiwa sejarah tersebut.

Adapun tradisi lisan atau *oral tradition* yakni informasi-informasi tentang kejadian sejarah disebarkan dari mulut ke mulut, saksi terdekat maupun saksi perantara tidak dikenal, kecuali saksi yang menghubungkan informasi itu kepada pendengar (Garraghan dalam Abdurahman, 2007, hlm. 47). Hal ini sejalan dengan Sjamsuddin (2012, hlm. 81) menjelaskan bahwa tradisi lisan yaitu narasi dan

Ratna Isnaeni Tesdy, 2018

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN ALBIDAYAH PADA MASA K.H. YAYAT RUHIYAT SIRODJ TAHUN 1971-2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi. Dari kedua pendapat tersebut tradisi lisan (*oral tradition*) dapat dikatakan sumber sejarah yang diperoleh dari penjelasan saksi sejarah dari mulut ke mulut yang disampaikan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya.

Pada penelitian ini peneliti memperoleh sumber lisan melalui teknik wawancara dengan narasumber. Pada tahap wawancara peneliti memilih dan memilah narasumber yang dapat memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya sehingga dapat menjawab permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Peneliti membagi wawancara terhadap narasumber berdasarkan pelaku sejarah dan saksi sejarah. Narasumber yang diwawancara disesuaikan dengan informasi yang ingin ditanyakan.

Menurut Koentjaraningrat (1985) menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis wawancara diantaranya sebagai berikut:

Wawancara terstruktur yakni wawancara untuk mengumpulkan data dan pengalaman hidup responden sedangkan wawancara tidak terstruktur dibedakan lagi menjadi dua yakni wawancara berfokus dan wawancara bebas. Wawancara yang berfokus biasanya terdiri dari pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu berpusat kepada satu pokok tertentu. Adapun wawancara bebas tidak mempunyai pusat, tetapi pertanyaan dapat beralih-alih dari satu pokok ke pokok yang lain, sedangkan data yang terkumpul dari suatu wawancara bebas itu dapat bersifat beraneka ragam (hlm. 139).

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti dalam memperoleh sumber lisan melakukan wawancara dengan menggabungkan kedua jenis wawancara tersebut. Wawancara dilakukan secara individu dengan narasumber. Dalam proses wawancara dilakukan peneliti dengan mengunjungi tempat tinggal narasumber dan lembaga pendidikan terkait untuk memperoleh sumber sejarah. Peneliti mengatur waktu wawancara dengan menyesuaikan waktu yang dimiliki oleh narasumber. Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengunjungi Pondok Pesantren Albidayah

Ratna Isnaeni Tesdy, 2018

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN ALBIDAYAH PADA MASA K.H. YAYAT RUHIYAT SIRODJ TAHUN 1971-2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Langkah pertama dalam wawancara yaitu dengan mengunjungi pondok Pesantren Albidayah. Peneliti mengunjungi pondok Pesantren Albidayah dan memberikan surat izin penelitian dan langsung melakukan wawancara dengan salah satu pengurus pondok pesantren. Pada saat melakukan wawancara dengan kesiswaan pondok pesantren tersebut kemudian peneliti diarahkan untuk melakukan wawancara dengan narasumber lainnya agar memperoleh sumber sejarah yang lebih akurat dan mendalam. Wawancara dilakukan juga dengan pimpinan pondok Pesantren Albidayah guna mendapat sumber lisan primer yang bersifat sebagai pelaku sejarah.

b. Mencari Narasumber

Ketika melakukan wawancara peneliti tidak mengalami hambatan yang begitu berarti karena semua narasumber yang diwawancarai dapat ditemui. Dalam melakukan wawancara ini penulis melakukan pemilihan responden, adapun narasumber yang diwawancarai diantaranya:

- 1) KH. M. Mahfudz Siradj
- 2) KH. Endang Hidayat
- 3) H. Rijal Kamaluddin Husaeni, S,Si.
- 4) Liawati
- 5) Siti Nurhamidah
- 6) Ayi Muhammad
- 7) Ahmad Tarsa
- 8) Solihin

Narasumber tersebut merupakan tokoh-tokoh yang terkait dengan yayasan Pesantren Albidayah. Langkah selanjutnya peneliti menemui narasumber tersebut dan melakukan wawancara dengan berpedoman pada instrumen wawancara yang telah disiapkan. Pada saat proses wawancara berlangsung peneliti mencatat hal-hal yang dianggap penting dan mendukung dalam penelitian. Selain itu juga peneliti merekam pernyataan yang dikemukakan oleh narasumber guna memperoleh data yang lebih terinci. Namun dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan metode wawancara gabungan, sehingga ketika wawancara

Ratna Isnaeni Tesdy, 2018

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN ALBIDAYAH PADA MASA K.H. YAYAT RUHIYAT SIRODJ TAHUN 1971-2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berlangsung peneliti memberikan beberapa pertanyaan diluar pedoman wawancara menyesuaikan dengan jawaban dari narasumber.

Narasumber pertama yang peneliti wawancarai yaitu KH. M. Mahfudz Siradj, beliau merupakan salah satu keturunan dari Kiai Haji Asy'arie yang merupakan pendiri dari pondok Pesantren Albidayah. Peneliti melakukan wawancara karena beliau memiliki informasi yang diperlukan peneliti dalam menjawab permasalahan yang dikaji. Selain itu beliau merupakan salah satu anak dari Kiai Haji Muhammad Sirodj sehingga dapat dikatakan sebagai saksi sejarah. Melalui wawancara dengan KH. M. Mahfudz Siradj peneliti dapat mengetahui latar belakang berdirinya pondok pesantren dan perkembangan dari pondok pesantren itu sendiri.

Narasumber selanjutnya yang diwawancarai oleh peneliti masih merupakan keluarga dari pendiri pondok Pesantren Albidayah yaitu H. Rijal Kamaluddin Husaeni, S,Si selaku kesiswaan di MA Albidayah. Peneliti melakukan wawancara karena beliau dianggap memiliki informasi yang cukup mendalam seputar pendidikan di pondok Pesantren Albidayah. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yaitu mengenai perkembangan pendidikan pondok Pesantren Albidayah yang meliputi MA Albidayah dan MTs Terpadu Albidayah.

3.2.2 Kritik

Tahap selanjutnya setelah mengumpulkan sumber sejarah yaitu tahap kritik sumber atau verifikasi. Dalam usaha mencari kebenaran (*truth*), sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar dan apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsuddin, 2012, hm. 103). Oleh karena itu untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan masalah penelitian maka diperlukan kritik sumber. Kritik sumber ini merupakan suatu penilaian dalam membedakan sumber sejarah yang telah diperoleh. Menurut Priyadi (2012, hlm. 65) menjelaskan bahwa "... bersamaan diketemukannya sumber-sumber sejarah sekaligus dilakukannya uji validasi sumber. Uji validasi sumber-sumber sejarah inilah yang dalam penelitian sejarah lebih dikenal sebagai kritik (verifikasi) sumber-sumber sejarah". Maka tahap kritik sumber dilakukan bersamaan dengan

Ratna Isnaeni Tesdy, 2018

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN ALBIDAYAH PADA MASA K.H. YAYAT RUHIYAT SIRODJ TAHUN 1971-2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tahap pengumpulan sumber sejarah atau heuristik. Peneliti melakukan kritik sumber secara kritis dan analitis terhadap sumber sejarah tulis maupun sumber sejarah lisan tentang keabsahan sumber sejarah. Menurut Lucey (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 104) menjelaskan bahwa sebelum sumber-sumber sejarah dapat digunakan dengan aman, paling tidak ada sejumlah pertanyaan yang harus dijawab diantaranya:

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
3. Apa sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksian itu?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (*witness*) yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

Kritik sumber pada umumnya dilakukan pada sumber primer baik dalam sumber tulis maupun lisan. Kritik atau verifikasi terhadap sumber lisan dilakukan oleh peneliti mengenai ketepatan dan keabsahan terhadap informasi dari kesaksian yang sudah dilakukan oleh narasumber. Dalam metode penelitian sejarah terdapat dua cara dalam melakukan kritik sumber yaitu meliputi kritik eksternal dan kritik internal.

3.2.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan salah satu tahap yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh otentisitas sumber sejarah. Adapun menurut kritik eksternal menurut Ismaun (2005, hlm. 50) yaitu proses pengujian terhadap sumber sejarah dari aspek material seperti bahan dan bentuk sumber, umur dan bentuk sumber dan lain sebagainya. Dalam hal ini kritik eksternal dilakukan terhadap aspek-aspek luar yaitu dalam bentuk fisik sumber sejarah yang diperoleh. Berdasarkan pendapat Kuntowijoyo (2005 hlm. 96) mengemukakan bahwa “dokumen tertulis itu berupa surat-surat, notulen rapat, kontrak kerja dan lain sebagainya yang isinya mencatat tentang berbagai macam kejadian penting di masa lampau”. Dengan demikian kritik eksternal hanya dilakukan pada arsip maupun dokumen dalam bentuk tertulis. Adapun kritik eksternal tidak dilakukan pada sumber tertulis dalam bentuk buku, karena keaslian dari buku telah melewati verifikasi yang

Ratna Isnaeni Tesdy, 2018

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN ALBIDAYAH PADA MASA K.H. YAYAT RUHIYAT SIRODJ TAHUN 1971-2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ketat. Pada penelitian ini peneliti mendapatkan sumber tertulis berupa Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Barat. Peneliti memperoleh sumber tertulis tersebut dari Madrasah Aliyah (MA) Albidayah dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Terpadu Albidayah.

Sumber tertulis yang diperoleh oleh peneliti yaitu berupa dokumen-dokumen mengenai surat keputusan persetujuan pendirian MTs dan MA, serta piagam pendirian Madrasah Aliyah dan Madrasah Swasta yang dikeluarkan oleh Departemen Agama. Adapun Surat Keputusan tentang Pendirian Madrasah Swasta dengan nomor WI/1/HK 008/138/1995 dan Piagam Pendirian MA Albidayah dikeluarkan pada 29 Juni 1995. Pada dokumen tersebut diketik dengan rapi dan masih terbaca dengan baik yang ditandatangani oleh Kepala Bidang Manpenda Islam yang menjabat saat itu H. Muchtar Zarkasyi. Selain Surat Keputusan dan Piagam Pendirian MA Albidayah, peneliti juga mendapatkan dokumen yang sejenis yaitu Surat Keputusan tentang Persetujuan Pendirian Madrasah Tsanawiyah Swasta dengan nomor KW.10.4/4/pp.00.5/454/2007 dan Piagam Pendirian MTs Terpadu Albidayah yang dikeluarkan pada 28 April 2010. Ditandatangani oleh Kepala Bidang Mapenda Islam yaitu H. Saeroji.

Dokumen yang dijadikan referensi bagi peneliti tersebut merupakan dokumen yang dimiliki oleh sekolah MA Albidayah dan MTs Terpadu Albidayah, dimana peneliti tidak perlu menguji keaslian dari dokumen-dokumen tersebut sebab tahap verifikasi ketat yang telah dilakukan oleh pihak sekolah yang bersangkutan. Maka dari itu peneliti mempercayakan dokumen tersebut pada pihak sekolah. Salinan dokumen tersebut peneliti peroleh dalam bentuk fotokopi, meskipun demikian tulisannya masih dapat terbaca dengan baik.

3.2.2.2 Kritik Internal

Setelah melakukan kritik eksternal maka langkah selanjutnya menguji otentitas isi atau informasi dari kesaksian sumber sejarah. Berbeda dengan kritik eksternal yang menekankan aspek “luar” pada sumber sejarah, kritik internal ini lebih menekankan pada aspek “dalam” yaitu isi dari sumber sejarah. Kritik internal dilakukan peneliti untuk melihat kelayakan konten dari sumber-sumber

Ratna Isnaeni Tesdy, 2018

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN ALBIDAYAH PADA MASA K.H. YAYAT RUHIYAT SIRODJ TAHUN 1971-2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang telah didapat untuk selanjutnya dijadikan bahan penelitian dan penulisan skripsi. Seperti yang dikemukakan oleh Ismaun (2005, hlm. 50) menjelaskan bahwa kritik internal berfungsi untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan perbuatannya, tanggung jawab dan moralnya. Dalam hal ini kritik internal dilakukan terhadap kesaksian narasumber.

Kritik internal digunakan peneliti guna untuk menguji kredibilitas kesaksian mengenai isi dari informasi yang dikemukakan oleh narasumber. Langkah yang dilakukan dalam kritik internal adalah dengan cara membandingkan antara sumber satu dengan sumber lainnya. Pada tahap ini peneliti mencoba memutuskan apakah informasi dari hasil wawancara yang telah dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan dan bersifat objektif. Menurut Daliman (2012, hlm. 72) menjelaskan bahwa untuk menguji kredibilitas informasi dari sumber yang diperoleh terdapat dua kriteria yaitu kemampuan untuk melaporkan/menuliskan secara akurat dan kesediaan (kemauan) untuk melaporkan dengan benar. Berangkat dari kedua kriteria tersebut peneliti melakukan kritik internal terhadap narasumber yang diwawancarai. Apakah narasumber tersebut memiliki kemampuan untuk melaporkan informasi secara akurat dan adanya keinginan untuk memberikan laporan dengan benar sesuai dengan peristiwa sejarah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti melakukan kritik internal dengan melihat aspek materi yang disampaikan oleh narasumber, kesesuaian pertanyaan dengan jawaban, dan juga melihat latar belakang keluarga narasumber yang akan mempengaruhi kesaksian mengenai informasi yang diberikan.

Kritik internal yang dilakukan terhadap narasumber yang bernama H. Rijal Kamaluddin Husaeni, S.Si yang berusia 38 tahun. Jika dilihat dari latar belakang biografinya, narasumber tersebut merupakan bagian dari keluarga pendiri pondok Pesantren Albidayah serta menjabat sebagai kesiswaan di pondok pesantren tersebut. Dalam mengutarakan kesaksiannya, narasumber ini secara substansial masih benar dalam menjelaskan mengenai pendidikan di pondok Pesantren Albidayah. Hal tersebut dapat terlihat dari kesaksian beliau dimana pendidikan dipondok Pesantren Albidayah ini terdapat beberapa tingkat pendidikan yang meliputi MA Albidayah, MTs Terpadu Albidayah, MTs Albidayah, dan MI

Ratna Isnaeni Tesdy, 2018

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN ALBIDAYAH PADA MASA K.H. YAYAT RUHIYAT SIRODJ TAHUN 1971-2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bidayatul Muallimin. Dalam menjelaskan materi, metode, serta evaluasi yang digunakan di MA maupun MTs Terpadu Albidayah pun kesaksian beliau dapat dipertanggungjawabkan dilihat dari latar belakang keluarga dan pekerjaannya. Berdasarkan latar belakang keluarga beliau masih merupakan keturunan dari pendiri pondok pesantren maka beliau setidaknya mengetahui secara jelas bagaimana pendidikan yang ada di pondok Pesantren Albidayah. Begitu pula dengan pekerjaan beliau saat ini sebagai guru sekaligus kesiswaan di MA Albidayah, maka beliau mengetahui secara betul bagaimana kurikulum yang digunakan di pondok pesantren tersebut. Namun terdapat keraguan ketika narasumber menjelaskan mengenai kapan awal mula pondok pesantren menjadi lembaga lembaga pendidikan resmi dibawah pemerintah. Adapun kesaksian beliau mengenai pondok pesantren menjadi lembaga resmi di bawah pemerintah yaitu pada tahun 1970 dengan didirikannya SPIAIN. Oleh karena itu beliau mengarahkan peneliti untuk menanyakan kejelasan tersebut pada narasumber lain yang bernama M.Mahfudz Siradj.

Kritik internal juga dilakukan pada hasil wawancara dengan KH. M. Mahfudz Siradj yang berusia 63 tahun. Berdasarkan pemaparan beliau mengenai Pesantren Albidayah menjadi lembaga resmi di bawah pemerintah yaitu pada tahun 1971. Dari hal tersebut terlihat adanya perbedaan kesaksian dari narasumber satu dengan narasumber lain. Menanggapi kedua perbedaan tersebut peneliti beranggapan bahwa informasi yang didapat dari M.Mahfudz Siradj yang berusia 63 tahun merupakan sumber yang dapat dipercaya. Jika melihat dari latar belakangnya beliau merupakan anak dari Kiai Haji Muhammad Sirodj yang dapat dikatakan M.Mahfudz Siradj ini sebagai pelaku sejarah. Selain itu juga beliau hidup sezaman dengan peristiwa sejarah yaitu pada masa perubahan pondok Pesantren Albidayah menjadi lembaga pendidikan resmi di bawah pemerintah. Oleh karena itu informasi yang diperoleh dari wawancara dengan KH. Mahfudz Siradj ini dijadikan sebagai sumber primer oleh peneliti karena fakta-fakta yang diberikan dapat teruji kebenarannya karena diungkapkan langsung oleh pelaku sejarah.

Ratna Isnaeni Tesdy, 2018

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN ALBIDAYAH PADA MASA K.H. YAYAT RUHIYAT SIRODJ TAHUN 1971-2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.2.3 Interpretasi

Setelah melakukan kritik terhadap sumber-sumber baik secara eksternal maupun internal langkah selanjutnya yaitu interpretasi. Menurut Daliman (2012, hlm. 83) menjelaskan bahwa interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Peneliti memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Peneliti juga memberikan makna terhadap fakta dan kemudian disusun, ditafsirkan, dan dikorelasikan satu dengan yang lainnya. “Interpretasi sejarah sering disebut juga dengan analisis sejarah” (Abdurrahman, 2007, hlm. 23). Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan sumber-sumber sejarah dalam bentuk tulis maupun lisan.

Merujuk pada Sjamsuddin (2012, hlm. 123) menjelaskan bahwa dalam penulisan sejarah, digunakan secara bersamaan tiga bentuk teknis dasar tulis menulis yaitu deskripsi, narasi, dan analisis. Dalam mengkaji topik ini peneliti melakukan ketiganya. Mulai dari menganalisis sumber yang diperoleh, lalu melakukan interpretasi mengenai kebenaran data yang didapat untuk kemudian dituangkan dalam bentuk deskripsi dan narasi. Fakta dan data yang telah diseleksi dan di tafsirkan menjadi ide pokok sebagai kerangka dasar penelitian. Dalam kegiatan ini peneliti memberikan penekanan penafsiran terhadap fakta dan data dari sumber-sumber primer maupun sekunder yang berkaitan dengan penulisan perkembangan pondok Pesantren Albidayah. Pada skripsi ini peneliti akan menggunakan pendekatan multidisipliner yaitu pendekatan sejarah dengan menggunakan ilmu bantu lain yang relevan. Adapun ilmu bantu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Ilmu Sosiologi yang dapat membantu peneliti dalam menganalisis perubahan sosial yang terjadi di pondok Pesantren Albidayah. selain itu juga peneliti menggunakan Ilmu Pendidikan untuk mengkaji kurikulum yang digunakan pesantren Albidayah yang meliputi materi, metode, evaluasi, dan lain sebagainya.

3.2.4 Historiografi

Setelah melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap sumber sejarah maka langkah terakhir dalam metodologi sejarah yaitu tahap historiografi atau

Ratna Isnaeni Tesdy, 2018

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN ALBIDAYAH PADA MASA K.H. YAYAT RUHIYAT SIRODJ TAHUN 1971-2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tahap penulisan sejarah. Pada tahap ini penulis dituntut untuk menuangkan hasil analisis dengan menjelaskan suatu peristiwa sejarah berdasarkan sudut pandang sejarah. menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 185) menjelaskan bahwa historiografi merupakan paparan, penyaian, presentasi atau penampilan (eksposisi) yang sampai kepada dan dibaca oleh para pembaca atau pemerhati sejarah. Sedangkan Menurut Ismaun (2005, hlm. 28-29) historiografi adalah usaha untuk mensintesis data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi satu kisah yang jelas dalam bentuk tulisan. Berangkat dari kedua penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa historiografi merupakan tahap akhir dalam sebuah penelitian sejarah, dimana peneliti menyajikan hasil penelitian yang sudah dilakukan dalam bentuk deskripsi analitis berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari sumber sejarah.

Skripsi ini ditulis mengacu kepada buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2017. Dalam pedoman tersebut dijelaskan bahwa sistematika penulisa skripsi terbagi menjadi lima bab yaitu, bab I pendahuluan, bab II kajian pustaka, bab III metode penelitian, bab IV pembahasan dan bab V Simpulan dan rekomendasi (Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI, 2017 hlm. 20-31).

Penulisan skripsi ini didasari oleh ketentuan penulisan karya ilmiah yang digunakan oleh UPI, yaitu sistem American Psychological Association (APA) yang tertuang pada *Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia, Nomor 6449/UN40/HK/2017, Tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI, Tahun Akademik 2017*.